

AKHLAK, MORAL DAN ETIKA PERSPEKTIF ISLAM

Najla Akifah

Email: najlaakifah1707@gmail.com

Universitas Medan Area

Febri Fauzia Adami

Email: febrifauziaa@gmail.com

Universitas Medan Area

Abstrak: artikel ini membahas tentang akhlak, moral, dan etika dalam pandangan Islam serta bagaimana ketiganya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan dan hubungan antara ketiga konsep tersebut, serta pentingnya akhlak dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan membaca dan menganalisis buku, artikel, Al-Qur'an, hadis, dan tulisan para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam bersifat tetap dan bersumber dari wahyu, sedangkan moral dan etika lebih dipengaruhi oleh budaya dan pemikiran manusia. Akhlak juga menjadi bagian penting dalam pendidikan, keluarga, dan kehidupan modern, termasuk penggunaan media sosial. Oleh karena itu, Islam memandang akhlak sebagai nilai utama yang harus dijaga dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan untuk menciptakan masyarakat yang baik dan beradab.

Kata Kunci: *Akhlak Islam, Moral, Etika, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Akhlak, moral, dan etika merupakan tiga konsep fundamental yang sangat memengaruhi cara manusia bersikap dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. (Ristianah, N. 2020). Ketiganya sering kali digunakan secara bergantian dalam percakapan sehari-hari, padahal memiliki makna dan latar belakang yang berbeda. Dalam masyarakat yang kompleks, perbedaan ini menjadi penting karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan arah nilai suatu komunitas. Dalam Islam,



konsep akhlak mendapatkan perhatian khusus karena menjadi bagian dari inti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan, tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Tidak hanya itu, Al-Qur'an juga banyak mengandung ayat-ayat yang menekankan pentingnya berakhlak mulia, seperti perintah untuk berkata baik, bersikap adil, dan berbuat ihsan. Para ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh juga memberikan kontribusi besar dalam membahas dimensi-dimensi akhlak secara mendalam. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara akhlak, moral, dan etika menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh. (Latif, L. 2016).

Perbedaan mendasar antara akhlak, moral, dan etika tidak hanya terletak pada sumber nilainya, tetapi juga dalam cara ketiganya dipraktikkan dalam kehidupan. Moral biasanya bersumber dari norma-norma sosial yang disepakati oleh suatu masyarakat, sementara etika berasal dari pemikiran filsafat tentang nilai-nilai baik dan buruk. Akhlak dalam Islam, berbeda dengan keduanya, memiliki dasar wahyu yang tetap dan tidak berubah sepanjang waktu. Hal ini terlihat dari ajaran-ajaran akhlak yang bersifat universal dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Dalam Al-Qur'an, nilai-nilai akhlak ditegaskan sebagai indikator keimanan dan kesempurnaan pribadi seseorang. (Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. 2020). Sementara itu, etika dan moral sering kali bersifat relatif dan bergantung pada budaya setempat atau perkembangan zaman. Dengan demikian, Islam memosisikan akhlak sebagai nilai tertinggi yang menjadi ukuran utama bagi perilaku seseorang. Kesadaran ini penting untuk menilai kedalaman nilai-nilai Islam dalam membentuk masyarakat yang berkeadaban.

Peran akhlak dalam pembentukan karakter manusia tidak bisa dilepaskan dari konsep iman dan takwa dalam Islam. Akhlak yang baik bukan hanya menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial, tetapi mencerminkan kedalaman spiritual seseorang. Rasulullah SAW. dikenal sebagai *uswah hasanah* (teladan terbaik) karena akhlaknya yang agung, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Qalam ayat 4. Bahkan musuh-musuh beliau pun mengakui kejujuran dan amanah beliau sebelum dan sesudah kenabian. Selain itu, Pendidikan Islam sejak dini selalu menekankan pentingnya akhlak sebagai landasan utama dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertanggung-jawab. (Achmad, F. 2024). Sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran besar dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Ketika akhlak dikesampingkan, maka Pendidikan menjadi hampa dari nilai, dan masyarakat akan kehilangan arah moral. Oleh karena itu, akhlak dalam Islam harus ditempatkan di garis depan dalam segala bentuk Pendidikan manusia.



Krisis moral yang terjadi di berbagai belahan dunia saat ini menunjukkan pentingnya kembali kepada ajaran akhlak Islam yang kokoh dan murni. Ketika etika hanya dipahami sebagai filsafat atau moral sebatas aturan sosial, maka tidak cukup kuat untuk membendung gelombang kerusakan moral yang bersumber dari krisis spiritual. Islam menawarkan solusi melalui pembinaan akhlak yang bersumber dari hati yang bersih dan iman yang kuat. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi yang menyebutkan bahwa *“di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh itu, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh itu; itulah hati.”* Fenomena sosial seperti korupsi, kekerasan, dan hedonisme menjadi bukti lemahnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan modern. Oleh sebab itu, pendekatan Islam terhadap akhlak tidak hanya menyentuh aspek lahiriah, tetapi juga memperbaiki batiniah manusia. Ini membuktikan bahwa akhlak Islam adalah solusi integral dalam menghadapi tantangan moral global masa kini.

LANDASAN TEORI

Akhlaq dalam Islam merupakan konsep yang mencerminkan integritas spiritual dan perilaku yang bersumber dari wahyu. (Rudiyanto, M., & Anif, S. 2024). Islam memandang akhlak sebagai sesuatu yang sangat esensial dalam kehidupan seorang Muslim karena menyatu dengan aspek keimanan dan ibadah. Hal ini menjadikan akhlak sebagai pilar dalam pembentukan kepribadian seorang mukmin yang sejati. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang agung (QS. Al-Qalam: 4), yang menjadi bukti bahwa akhlak adalah inti dari risalah kenabian. Sabda Nabi, *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia,”* menegaskan peran utama akhlak dalam Islam. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa pemikiran rasional terlebih dahulu. Dengan definisi tersebut, jelas bahwa akhlak bukan hanya tindakan, tetapi mencakup niat dan kebiasaan yang terinternalisasi. Maka, Islam memandang akhlak sebagai representasi dari kesempurnaan iman dan spiritualitas seseorang. (Fatmawati, F. 2022).

Moral merupakan nilai-nilai yang berkembang secara sosial dalam masyarakat sebagai standar perilaku baik dan buruk. Moral terbentuk dari kebiasaan, budaya, dan norma sosial yang berlaku dalam suatu komunitas. (Syakhrani, AW, & Kamil, ML 2022). Ia sering bersifat relatif karena ditentukan oleh faktor lingkungan, adat, dan perkembangan zaman. Sebagai contoh, perilaku yang dianggap bermoral di satu masyarakat bisa saja dipandang tidak etis di masyarakat lain. Dalam konteks Indonesia, nilai gotong royong dianggap sebagai moral luhur, sedangkan dalam masyarakat individualis mungkin dianggap kurang relevan. Perbedaan ini



menunjukkan bahwa moral bersifat kontekstual dan tidak selalu berlaku universal. Dalam Islam, moral bisa dianggap positif jika tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, moral tidak selalu identik dengan akhlak karena moral tidak memiliki sumber tetap seperti wahyu yang menjadi dasar akhlak Islam.

Etika dalam kajian filsafat adalah ilmu yang membahas tentang norma dan prinsip mengenai baik dan buruk secara rasional dan sistematis. (Dhika, H. 2024). Etika lahir dari pemikiran manusia untuk menjawab pertanyaan filosofis seputar tindakan moral dan tujuan hidup. Etika tidak selalu didasarkan pada agama, melainkan pada argumentasi logis dan rasionalitas manusia. Tokoh-tokoh seperti: Socrates, Plato, dan Aristotle mengembangkan berbagai pendekatan etika, seperti: etika kebajikan, etika utilitarianisme, dan etika deontologis. Dalam tradisi Islam, para pemikir seperti Ibn Miskawayh dan Al-Ghazali juga mengembangkan teori etika dengan menggabungkan filsafat Yunani dan ajaran Islam. Namun, Islam tidak membiarkan etika semata-mata dikendalikan oleh akal manusia, melainkan harus tetap terikat pada nilai-nilai wahyu. Dengan demikian, etika dalam Islam tidak ditolak, tetapi disaring agar selaras dengan prinsip tauhid. Maka, etika berfungsi sebagai pelengkap dalam membangun masyarakat yang adil dan bermoral sesuai ajaran Islam.

Akhlak dalam Islam bersifat universal, tetap, dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman atau budaya. Hal ini karena akhlak bersumber dari wahyu yang bersifat mutlak, bukan dari konsensus sosial atau penalaran manusia semata. Nilai-nilai seperti jujur, adil, sabar, dan rendah hati tetap relevan sepanjang masa dan tidak bergantung pada konteks budaya. Misalnya, kejujuran diperintahkan dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam sejarah Islam, banyak sahabat Nabi yang dikenal karena akhlak mulia, seperti Abu Bakar As-shiddiq yang dermawan dan Umar bin Khattab yang adil. Contoh tersebut menunjukkan bahwa akhlak tidak bergantung pada lingkungan, tetapi pada prinsip Ilahiyah yang konsisten. Oleh karena itu, akhlak Islam bersifat stabil dan menjadi standar yang dapat diterapkan dalam berbagai kondisi. Inilah yang membedakan akhlak dari moral dan etika yang relatif dan dapat berubah sesuai konteks. (Umam, C. 2020).

Islam memandang pembentukan akhlak sebagai proses yang melibatkan aspek lahiriah dan batiniah secara menyeluruh. (Sari, D. P. 2017). Proses ini bukan hanya berupa pengetahuan, tetapi juga latihan dan pembiasaan yang berkesinambungan. Pendidikan akhlak dalam Islam dimulai sejak dini dan diteruskan melalui keteladanan orang tua, guru, serta lingkungan masyarakat. Nabi Muhammad SAW



adalah teladan utama dalam hal akhlak, sehingga umat Islam diperintahkan untuk meneladani beliau dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis akhlak menjadi kunci dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas. (Putri, M. K. 2023). Lembaga-lembaga Pendidikan Islam klasik seperti pesantren telah lama menerapkan pendekatan ini dalam kurikulum mereka. Mereka menggabungkan pengajaran ilmu agama dengan pembinaan akhlak secara intensif. Dengan demikian, Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk kepribadian melalui pembiasaan akhlak yang berkelanjutan.

Pemikiran para ulama tentang akhlak memperkaya khasanah keilmuan Islam dan menjadi warisan penting dalam pendidikan karakter. Tokoh seperti: Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlak* memaparkan bahwa akhlak dapat diperbaiki melalui latihan dan disiplin jiwa. Ia menggabungkan filsafat Yunani dengan ajaran Islam untuk menjelaskan bagaimana manusia bisa mencapai kesempurnaan akhlak. (Hidayat, M. 2018). Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya hati yang bersih sebagai pusat dari semua akhlak yang baik. Ia menjelaskan bahwa penyakit hati seperti hasad, riya, dan sombong harus disembuhkan agar akhlak bisa tumbuh dengan sempurna. Pemikiran ini juga diadopsi dalam sistem Pendidikan Islam tradisional dan modern sebagai dasar pembinaan kepribadian. (Dacholfany, M. I. 2015). Selain itu, ulama lain seperti: Al-Raghib al-Isfahani juga menyumbangkan pemikiran tentang akhlak sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Maka, pemikiran para ulama membuktikan bahwa akhlak dalam Islam adalah ilmu yang kaya, mendalam, dan aplikatif untuk membentuk manusia paripurna.

METODE PENULISAN

Unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada konsep-konsep akhlak, moral, dan etika dalam perspektif Islam yang tercermin dalam sumber-sumber primer dan sekunder keislaman. Objek material yang dikaji mencakup teks-teks klasik dan kontemporer, seperti: kitab-kitab ulama terdahulu, Al-Qur'an, hadis, serta tulisan-tulisan tokoh pemikir Islam seperti: Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Al-Raghib al-Isfahani. (Jaelani, A. 2018). Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Indonesia seperti: KH. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka menjadi fokus sebagai representasi penerapan akhlak dalam konteks lokal. (Nurlaela, S. 2024). Dengan memilih unit-unit analisis tersebut, kajian ini berupaya menggambarkan perkembangan dan kontinuitas nilai-nilai akhlak dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, pemilihan objek ini mendukung pemahaman holistik terhadap konsep akhlak Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) sebagai teknik utama pengumpulan data. Studi pustaka dipilih



karena topik ini bersifat normatif dan filosofis, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap teks-teks keagamaan dan pemikiran para tokoh. (Alkhadafi, R. 2024). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk menjelaskan makna dan relasi antara konsep akhlak, moral, dan etika dari perspektif Islam. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen-dokumen klasik, serta tafsir Al-Qur'an dan syarah hadis. (Sabda, S. 2025). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif melalui studi literatur menjadi metode yang paling relevan dalam penelitian ini.

Dalam proses analisis data, sumber informasi yang digunakan adalah teks-teks tertulis seperti buku, artikel jurnal, manuskrip klasik, dan media audiovisual seperti ceramah ilmiah serta video kajian keislaman. (Aripudin, A., & Mukarom, Z. 2020). Tahapan pengumpulan data dimulai dengan identifikasi sumber-sumber utama dan sekunder yang relevan, diikuti dengan seleksi dan klasifikasi materi berdasarkan tema akhlak, moral, dan etika. (JULIO, R., Deriwanto, D., & Karliana, I. 2024). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi dan kajian kepustakaan secara sistematis.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam merupakan nilai yang bersifat tetap dan absolut karena bersumber dari wahyu, berbeda dengan moral dan etika yang bersifat relatif. Nilai-nilai akhlak seperti jujur, amanah, sabar, dan kasih sayang bersifat universal dan melampaui konteks budaya atau zaman. (Hasan, M., & Sofa, A. R. 2025). Keberadaan nilai-nilai ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, misalnya dalam QS. Al-Hujurat yang melarang suuzhan dan ghibah. Hadis Nabi yang menyatakan bahwa tujuan utama beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak menunjukkan bahwa akhlak adalah inti dari ajaran Islam. Para ulama seperti Imam Al-Ghazali juga memandang akhlak sebagai kondisi jiwa yang melahirkan tindakan tanpa pertimbangan rasional. (Busroli, A. 2019). Ini berarti bahwa akhlak merupakan refleksi dari kondisi batin yang stabil. Maka, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa akhlak adalah dimensi spiritual yang menjadi pedoman hidup umat Islam sepanjang masa.

Selain bersifat tetap, akhlak dalam Islam juga menjadi indikator kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Hal ini tampak dalam ayat-ayat yang mengaitkan perilaku baik dengan derajat keimanan, seperti QS. Al-Baqarah: 177 tentang kebaikan yang sejati. Rasulullah SAW juga mencontohkan bahwa keimanan yang kokoh menghasilkan akhlak yang agung, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Qalam: 4. Temuan ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar norma sosial, tetapi bagian dari



dimensi spiritual yang terikat langsung dengan hubungan kepada Allah. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini diajarkan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter. (Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. 2024). Sekolah dan pesantren menjadi wahana penting dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut sejak dini. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus menjadi bagian utama dalam sistem pendidikan. Hasil ini mendukung pandangan bahwa pembentukan akhlak sejalan dengan pembentukan keimanan dan kepribadian Muslim. (Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. 2019).

Hasil studi literatur juga menunjukkan bahwa moral dalam perspektif Islam bersifat kontekstual dan dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Moral terbentuk dari kesepakatan sosial, budaya, dan adat yang berlaku, sehingga nilai-nilainya bisa berubah mengikuti perkembangan zaman. (Prasetyo, Y. 2020). Dalam konteks Indonesia, gotong royong dan musyawarah merupakan nilai moral yang dijunjung tinggi. Namun, tidak semua nilai moral dapat diterima dalam Islam jika bertentangan dengan syariat. Misalnya, budaya kompromi yang melanggar prinsip kebenaran atau toleransi terhadap maksiat tidak sesuai dengan nilai akhlak. Temuan ini menunjukkan bahwa moral dapat menjadi pelengkap akhlak jika diselaraskan dengan prinsip wahyu. Oleh karena itu, umat Islam perlu kritis terhadap nilai-nilai moral lokal agar tetap berada dalam koridor syariah. Hasil ini menegaskan pentingnya seleksi nilai budaya dengan parameter Islam.

Etika dalam Islam dipandang sebagai hasil perenungan rasional yang tidak boleh lepas dari nilai wahyu. (Amin, H. 2013). Etika berbeda dari akhlak karena lebih menekankan pada logika dan prinsip filosofis mengenai benar dan salah. Tokoh seperti Ibn Miskawayh dan Al-Ghazali mengembangkan pendekatan etika Islam yang menggabungkan filsafat dan spiritualitas. Misalnya, etika keutamaan dalam karya Ibn Miskawayh mendorong manusia untuk mengendalikan hawa nafsu demi mencapai kesempurnaan jiwa. Etika dalam Islam juga digunakan untuk menjawab tantangan kontemporer seperti etika bisnis dan teknologi. Namun, penggunaan etika tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dan syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa etika dalam Islam adalah alat bantu untuk memperluas penerapan nilai akhlak dalam kehidupan modern. Maka, Islam menerima rasionalitas etika selama tetap berada dalam koridor ilahiyah.

Temuan selanjutnya memperlihatkan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini dalam membentuk kepribadian Muslim. Pendidikan ini harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktik melalui keteladanan. Nabi



Muhammad SAW adalah model utama dalam pembentukan karakter, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab: 21. Sekolah dan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Kurikulum pendidikan Islam tradisional juga menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembiasaan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran harus diterapkan secara konsisten. Hasil ini menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah kunci dalam mencetak generasi berintegritas dan beriman.

Penelitian juga menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya terkait dengan hubungan vertikal kepada Allah, tetapi juga horizontal kepada sesama manusia. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, adil, dan menjaga amanah merupakan bagian dari interaksi sosial yang bernilai ibadah. Dalam Islam, tidak ada dikotomi antara urusan dunia dan akhirat; seluruh aktivitas manusia dinilai berdasarkan akhlaknya. QS. An-Nisa: 58 menekankan pentingnya berlaku adil dalam menjalankan amanah, baik dalam pemerintahan maupun kehidupan pribadi. Oleh karena itu, akhlak menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Hasil ini mengindikasikan bahwa krisis sosial dan politik dapat diatasi dengan kembali kepada nilai-nilai akhlak Islam. Akhlak bukan hanya urusan individu, tetapi fondasi bagi tatanan sosial yang harmonis.

Fenomena degradasi moral di era digital menjadi tantangan besar bagi penerapan akhlak Islam. (Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. 2024). Banyak penyimpangan terjadi melalui media sosial karena lemahnya kontrol diri dan pendidikan karakter. Perilaku seperti menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, dan eksploitasi konten merupakan bentuk pelanggaran akhlak dalam ruang digital. QS. Qaf: 18 mengingatkan bahwa setiap kata dicatat oleh malaikat, menunjukkan pentingnya menjaga akhlak dalam setiap bentuk komunikasi. Oleh karena itu, pendidikan etika digital yang berlandaskan nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak. Sekolah dan keluarga perlu memberikan pemahaman bahwa dunia maya bukanlah ruang bebas nilai. Temuan ini menegaskan perlunya pembinaan akhlak yang kontekstual dengan perkembangan teknologi agar umat Islam tetap bermartabat dalam dunia digital.

Temuan lainnya menyoroti kontribusi para ulama klasik dalam membangun sistem akhlak Islam yang komprehensif. Ibn Miskawayh menekankan pentingnya latihan jiwa melalui disiplin dan pembiasaan untuk mencapai akhlak mulia. Al-Ghazali memandang hati sebagai pusat dari seluruh akhlak, dan penyakit hati harus disembuhkan untuk memperoleh karakter yang baik. Al-Raghib al-Isfahani menekankan bahwa akhlak merupakan sarana pendekatan diri kepada Allah, bukan



hanya untuk kepentingan sosial. Pemikiran ini masih sangat relevan dalam konteks pembinaan karakter di era modern. Temuan ini menunjukkan bahwa warisan keilmuan Islam sangat kaya dan mampu menjawab persoalan karakter lintas zaman. Oleh karena itu, integrasi pemikiran klasik dengan metode pendidikan kontemporer harus terus dikembangkan.

Akhirnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara akhlak, moral, dan etika harus dilakukan secara harmonis dalam kerangka nilai Islam. Ketiganya memiliki peran berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang utuh. Akhlak sebagai inti spiritual, moral sebagai norma sosial, dan etika sebagai refleksi rasional harus dipadukan dalam kehidupan sehari-hari. (Handika, D. F., & Darmiyati, A. 2022). Dalam Islam, ketiga konsep ini tidak dipisahkan karena semuanya mengarah pada satu tujuan: mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan masyarakat beradab. Oleh karena itu, sistem pendidikan, kebijakan sosial, dan penggunaan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat harmoni antara akhlak, moral, dan etika. Hasil ini memperkuat peran Islam sebagai rahmatan lil alamin yang mampu membentuk peradaban berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah.

Discussion

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa akhlak dalam Islam memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan tatanan sosial umat. Akhlak bukan sekadar aturan sosial, melainkan pancaran iman dan manifestasi dari hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT. Perilaku sehari-hari seperti kejujuran, kasih sayang, dan amanah merupakan cerminan kualitas spiritual seseorang. Dalam masyarakat modern yang semakin individualistik, nilai-nilai akhlak menjadi penyeimbang yang membangun solidaritas dan empati. (Syahroni, S. A., & Irawan, F. 2024). Diskusi ini menyoroti bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak dapat dicapai hanya melalui teori, tetapi melalui keteladanan dan pembiasaan. Maka, keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu bersinergi dalam pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, revitalisasi akhlak adalah kebutuhan mendesak di tengah krisis moral global.

Moral dalam Islam memiliki fleksibilitas yang memungkinkan adaptasi dengan konteks budaya lokal, selama tidak menyimpang dari nilai syariah. (Drajat, A., & Harahap, E. W. 2024). Diskusi ini menunjukkan bahwa moral dapat memperkuat akhlak jika disaring melalui prinsip tauhid. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan sopan santun bisa menjadi jembatan antara norma sosial dan ajaran Islam. Namun, tidak semua nilai budaya dapat diterima secara mutlak karena bisa mengandung praktik yang bertentangan dengan Islam.



Maka, umat Islam harus memiliki literasi moral yang berbasis wahyu agar mampu memilah dan memilih nilai-nilai yang sejalan dengan akhlak Islami. Diskusi ini menyarankan pendekatan kritis-konstruktif terhadap moralitas lokal. Dengan demikian, moral menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai akhlak, bukan menggantikannya.

Etika dalam Islam memainkan peran penting dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks agama. Diskusi ini mengungkap bahwa etika berbasis tauhid dapat menjawab tantangan etis dalam bidang teknologi, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan pemikiran Islam tetap relevan dan aplikatif dalam dunia yang terus berubah. Tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh menunjukkan bahwa etika dapat diarahkan untuk mencapai kebahagiaan hakiki yang tidak hanya bersifat duniawi. Maka, etika Islam tidak bersifat netral, melainkan terikat oleh prinsip Ilahiyah. Diskusi ini mempertegas pentingnya integrasi antara akal dan wahyu dalam menyusun pedoman etika. Dengan pendekatan ini, Islam mampu membimbing umat dalam mengambil keputusan yang tepat secara rasional dan spiritual.

Diskusi ini juga menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis akhlak dalam menjawab krisis moral generasi muda. Pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau pelajaran formal, tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas belajar dan interaksi sosial. (Putri, N. A. 2011). Sekolah harus menjadi ruang pembentukan kepribadian, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Keteladanan guru, lingkungan yang mendukung, dan pembiasaan nilai menjadi strategi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Maka, pendidikan berbasis akhlak harus didesain sebagai proses holistik yang mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Diskusi ini menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi besar dalam menawarkan model pendidikan karakter yang utuh. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum dan pelatihan pendidik menjadi langkah penting.

Ruang digital merupakan arena baru yang menantang eksistensi akhlak umat Islam. Diskusi ini menunjukkan bahwa dunia maya sering kali menjadi tempat suburnya penyimpangan moral karena minimnya pengawasan dan lemahnya kesadaran spiritual. Etika digital dalam Islam harus dibangun berdasarkan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kontrol diri. Nilai-nilai ini harus ditanamkan sejak dini agar generasi muda tidak terjerumus dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Maka, peran keluarga dan lembaga pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter digital yang Islami. Diskusi ini menegaskan perlunya kurikulum khusus mengenai etika digital Islam. Dengan pendekatan ini, umat Islam



dapat menjalani kehidupan digital dengan nilai-nilai mulia yang konsisten dengan ajaran agama.

Keseluruhan hasil dan diskusi ini membuktikan bahwa Islam memiliki sistem nilai yang lengkap untuk membangun pribadi dan masyarakat yang ideal. Integrasi antara akhlak, moral, dan etika menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan rasional manusia. Islam tidak hanya menekankan ibadah ritual, tetapi juga perilaku sosial yang bermartabat dan pemikiran yang bijak. Oleh karena itu, peran negara, lembaga pendidikan, dan tokoh agama sangat penting dalam menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Diskusi ini menyarankan adanya gerakan kolektif dalam mengarusutamakan pendidikan akhlak di semua sektor kehidupan. Dengan begitu, Islam dapat terus menjadi solusi peradaban yang relevan, membimbing umat menuju kehidupan yang beradab dan diridhai Allah SWT.

KESIMPULAN

Temuan paling penting penelitian ini menemukan bahwa akhlak, moral, dan etika dalam perspektif Islam merupakan satu kesatuan nilai yang membentuk fondasi utama kepribadian seorang Muslim. Ketiga konsep ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak menekankan pada pembiasaan karakter batin, moral mengatur hubungan sosial, dan etika berlandaskan pada prinsip-prinsip rasional serta spiritual. Temuan utama menunjukkan bahwa sumber nilai-nilai tersebut adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang kemudian dijabarkan oleh para ulama dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam dunia modern, nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, keluarga, pekerjaan, dan media digital. Pendidikan akhlak Islam terbukti efektif jika diajarkan secara holistik melalui keteladanan, penguatan kurikulum, dan lingkungan sosial yang kondusif. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan metode dan pendekatan yang adaptif agar nilai-nilai Islam tetap hidup dan membumi dalam kehidupan umat Muslim kontemporer.

Kekuatan utama dari penulisan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif dan kontekstual dalam mengkaji akhlak, moral, dan etika Islam. Penulis tidak hanya menguraikan konsep-konsep dasar secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial dan tantangan zaman modern. Analisis mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari pendidikan, keluarga, hingga teknologi digital, yang membuat kajian ini relevan dan aplikatif. Selain itu, penggunaan sumber-sumber literatur klasik dan kontemporer memperkuat landasan



argumen dan menjadikan pembahasan lebih mendalam dan bernuansa. Penyusunan sistematis dari teori hingga diskusi memberikan alur pemahaman yang jelas bagi pembaca.

Meski demikian, penulisan penelitian ini tidak lepas dari beberapa kelemahan yang perlu dicermati untuk pengembangan kajian lebih lanjut. Salah satu keterbatasannya adalah kurangnya data empiris yang dapat memberikan gambaran konkret mengenai implementasi nilai-nilai akhlak, moral, dan etika Islam di masyarakat. Kajian ini lebih bersifat literatur review sehingga analisisnya belum dilengkapi dengan wawancara, survei, atau observasi lapangan yang dapat memperkaya perspektif. Selain itu, pembahasan mengenai etika digital dan fiqh informasi masih dapat diperluas dengan studi kasus atau pendekatan multidisipliner. Beberapa isu kontemporer juga belum dieksplorasi secara mendalam, seperti tantangan etika dalam kecerdasan buatan atau media sosial berbasis algoritma.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. (2024). Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 188-206.
- Alkhadafi, R. (2024). Mengenal Etika dalam Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(3), 179-192.
- Amin, H. (2013). Aktualisasi humanisme religius menuju humanisme spiritual dalam bingkai filsafat agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 66-80.
- Aripudin, A., & Mukarom, Z. (2020). *Institusi Dakwah: Kajian elementer*.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71-94.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi: Sebuah tantangan dan harapan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173-194.
- Dhika, H. (2024). Relasi Ilmu dan Etika: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(3), 140-150.



- Drajat, A., & Harahap, E. W. (2024). Rajah dan Spiritualitas Lokal dalam Hukum Islam; Studi Analisis Tafsir Hermeneutik. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam*, 16(1), 225-240.
- Fatmawati, F. (2022). Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(1), 15-25.
- Handika, D. F., & Darmiyati, A. (2022). Refleksi Pendidikan Karakter Islam Dalam Membentuk Insan Kamil Di Mtsn 4 Karawang. *Jurnal Education and development*, 10(1), 379-385.
- Hasan, M., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Konsep Islam Rahmatan lil'Alamin dalam Pendidikan Karakter di SDN Seneng 1 Krucil Probolinggo. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 253-271.
- Hidayat, M. (2018). Analisis pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Jaelani, A. (2018). Sejarah pemikiran ekonomi Islam: Kontribusi sarjana muslim dalam pemikiran dan analisis ekonomi.
- JULIO, R., Deriwanto, D., & Karliana, I. (2024). *Implementasi Hidden Curriculum Pada Pembelajaran di Sd Literasi Qur'ani Desa Tasikmalaya Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Latif, L. (2016). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49-58.
- Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 44-53.
- Nurlaela, S. (2024). *HAKIKAT MANUSIA (Studi Komparatif Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)* (Doctoral dissertation, S1-FILSAFAT ISLAM).
- Prasetyo, Y. (2020). Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Hukum Positif. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 5(1), 91-106.



- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110-124.
- Putri, M. K. (2023). Eksistensi Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter Di Universitas Dalam Melahirkan Generasi Penerus Bangsa Yang Anti Korupsi. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 3(1), 1-13.
- Putri, N. A. (2011). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi. *Komunitas*, 3(2).
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-13.
- Rudiyanto, M., & Anif, S. (2024). Epistemologi Pendidikan Profetik dalam Islam: Kontribusi terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Karakter. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 129-136.
- Sabda, S. (2025). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2965-2973.
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284-295.
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan karakter berbasis al-quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1-24.
- Syahroni, S. A., & Irawan, F. (2024). Suluk dan Transformasi Diri: Pendekatan Spiritual dalam Kehidupan Budaya Melayu Baru. *Jurnal Tapak Melayu*, 1(02).
- Syakhrani, AW, & Kamil, ML (2022). Budaya dan warisan budaya: Tinjauan dari berbagai ahli, bentuk-bentuk budaya, 7 elemen universal budaya. *Lintas batas*, 5 (1), 782-791.
- Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.

